

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah oleh karena itu, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mengandung 4 komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu komponen tujuan, bahan/materi, metode dan penilaian.

Semua pihak yang berkepentingan dengan dunia pendidikan tentu berharap setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing, tetapi dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor yang ada dalam diri siswa maupun faktor yang ada di luar diri siswa. Namun pada dasarnya setiap siswa dapat dibantu untuk memperbaiki hasil yang dicapai sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bantuan yang diberikan dapat berupa penggunaan pendekatan, metode, materi dan alat yang sesuai dengan jenis dan sifat hambatan belajar yang dialami oleh siswa.

Metode sebagai salah satu komponen yang utama harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar dan sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa dapat diupayakan secara maksimal dengan cara memilih metode yang tepat

untuk suatu materi pelajaran terutama pelajaran PAI. Guru perlu mengenal beraneka macam metode yang ada, agar dapat melakukan metode yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari pelajar tersebut.

Masing-masing metode mempunyai ciri khas yang berbeda antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Dengan mengenal dan menguasai sifat-sifat dari suatu metode, kita mampu mengkombinasikan beberapa metode sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Selama ini sering kita jumpai metode ceramah masih dominan digunakan para pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, juga adanya ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran terutama mata pelajaran PAI. Siswa sekedar mengikuti pelajaran PAI yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu hanya mendengar ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan siswa kepada guru sebagai *feed beack* atau umpan balik.

Selain permasalahan diatas, masalah yang paling riskan adalah sikap individual siswa yang terjadi didalam kelas sehingga menyebabkan berlangsungnya pembelajaran yang pasif dan kurang aktif. Siswa yang memiliki sifat individual cenderung memikirkan dirinya sendiri dan kurang memperdulikan temannya. Mereka merasa tidak membutuhkan bantuan teman karena tanpa bantuan teman pun mereka merasa mampu mengerjakan.

Jika permasalahan tersebut masih berlangsung terus menerus maka akan mengakibatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar terhambat. Siswa akan beranggapan bahwa belajar PAI bukanlah

kebutuhan, hanya tuntutan kurikulum saja, karena siswa tidak mendapat makna dari belajar PAI yang dipelajari. Padahal pendidikan PAI di SMK Muhammadiyah adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Oleh karena itu siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar (BSNP, 2007: 4).

Menanggapi hal di atas, pembelajaran kooperatif mengupayakan peserta didik mampu mengajarkan sesuatu kepada peserta didik lainnya, mengajar teman sebaya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan pada waktu bersamaan, siswa menjadi narasumber bagi siswa lain. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi dalam kelas. Pembelajaran kooperatif menekankan pada pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Dengan demikian dalam diri siswa tumbuh sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong (memotivasi) siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan (Ibrahim Muslim, 2000: 6).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar PAI adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, dan dalam penulisan selanjutnya menggunakan istilah NHT. Peneliti memilih model pembelajaran ini karena

mempunyai keunggulan, antara lain; 1) melibatkan siswa dalam *mereview* bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut, 2) meningkatkan keyakinan ide atau gagasan sendiri, 3) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, 4) mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan, serta 4) meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik.

Siswa yang aktif akan terlibat kesungguhannya dalam belajar dan seorang siswa semakin mampu mempersiapkan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan teliti. Makin mampu memberikan keterangan yang masuk akal, berarti ia makin mampu belajar dari kerja kelompok tersebut. Memberikan keterangan yang bagus dan masuk akal pada anggota yang lain lebih penting dibandingkan dengan hanya menerima keterangan dari orang lain, dengan memberikan keterangan yang benar berarti ia belajar.

Keaktifan siswa tercermin dari partisipasi /respon mereka baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan guru, menanggapi permasalahan maupun materi yang diajarkan, mencari/melengkapi contoh yang mutakhir (*up to date*). Baik merespon guru maupun sesama siswa yang lain. Suasana pembelajaran yang dinamis akan terlihat apabila antar anggota dalam satu kelompok saling mengemukakan paparan dan argumennya secara teratur.

Melalui pengamatan awal pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Ngawen, orientasi pembelajarannya cenderung bersifat statis, dalam arti

model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI kurang bervariasi. Selain itu, prosesnya cenderung guru paling dominan sebagai raja di kelas atau *teacher centered*. Sehingga aktivitas dan motivasi belajar siswa kurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin berkolaborasi untuk meneliti sekaligus menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat mengapresiasi kompetensi dan kemampuan siswa baik aktivitas maupun motivasinya. Oleh karena itu, penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul?
2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan motivasi belajar PAI siswa SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar PAI siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar PAI siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memungkinkan siswa melakukan aktivitas belajar yang benar dan dapat berbagi pengalaman juga memecahkan permasalahan secara bersama-sama, selain dengan guru.
- b. Bagi guru, penerapan pendekatan kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran PAI merupakan hal yang belum umum dilakukan oleh para guru di sekolah. Karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada guru-guru yang terlibat dalam memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan metode yang lebih inovatif dalam pembelajaran PAI .
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pada guru-guru lain sehingga memperoleh pengalaman baru yaitu penerapan

metode pembelajaran kooperatif kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

D. Tinjauan Pustaka (Kajian Penelitian yang Relevan)

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mengetahui bahwa penelitian yang akan dilakukan ada relevansi dan memiliki titik perbedaan yang menonjol atau kelebihan dari penelitian yang dilakukan, sehingga hasil penelitian nantinya bukan merupakan penelitian jiplakan atau pengulangan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain. Atau dapat juga sebagai bahan rujukan dalam memperoleh inspirasi dalam menuangkan kalimat-kalimat dalam penelitian yang dilakukan.

Adapun hasil beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lampau dengan mengambil variabel yang berbeda dengan yang dilakukan peneliti dalam tulisan ini. Para peneliti dan buku tersebut adalah:

1. Anita Lie (2002) dalam bukunya *Cooperative Learning*, disebutkan dalam buku ini bahwa pembelajaran kooperatif mencerminkan pembelajaran yang mampu mengapresiasi seluruh kemampuan siswa, meningkatkan kerjasama sesama teman diskusi dalam kelompok, bertanggung jawab dalam tim, dan meningkatkan rasa percaya diri.
2. Nurhadi & Agus Gerrad Senduk. (2003), dengan buku terkenalnya *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Dalam buku ini banyak dikemukakan model-

model pembelajaran berbasis kontekstual, seperti pembelajaran kooperatif, inquiry, *problem solving*, *problem based learning* dan lain-lain. Sedangkan NHT di buku ini dibahas dengan singkat, bahwa pembelajaran NHT akan mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa melalui penanganan serius dan intensif oleh guru kelas yang mengajar.

3. Triyanto (2007), dalam buku yang berjudul "*Model-Model Pembelajaran Konstruktivistik*". Dalam buku ini dijelaskan mengenai macam-macam pembelajaran dengan model-model yang mengarah kepada mengerahkan kemampuan murid, atau pembelajaran berpusat kepada siswa, termasuk pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, NHT, STAD dan TGT.
4. Sumarni (2007) dengan tesisnya yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sain Siswa SMA*" penelitian ini dilakukan di SMA Negeri di kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, pada konsep pencemaran air dan udara di kelas X SMA menunjukkan adanya perbedaan peningkatan KPS siswa yang signifikan antara rata-rata skor tes akhir kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Keterampilan Proses Sains awal siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama rendah. Terjadi peningkatan rata-rata nilai keterampilan proses sains pada kedua kelompok siswa setelah diberikan perlakuan.

Namun, pada kelompok kontrol peningkatan tersebut lebih rendah dibanding kelompok eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran model kooperatif tipe NHT pada penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional dengan kelompok diskusi biasa. Melalui wawancara dengan siswa diketahui bahwa semua siswa mengatakan pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat menarik dan dianggap dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pada konsep pencemaran air dan udara. Dari kuesioner yang disebarakan kepada empat orang guru yang bertindak sebagai pengamat dalam penerapan model pembelajaran, diketahui model pembelajaran ini sangat di respon positif oleh guru. Guru sangat menyenangi model pembelajaran ini, dan menyatakan akan berusaha mengembangkan model ini dalam pembelajaran biologi pada konsep yang lain.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya (Usman, 1995: 5). Belajar sebagai suatu proses, ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Winkel (1986: 36) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang

menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersikap secara relatif, konstan dan berbekas.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kebiasaan, kemampuan, keterampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara proses belajar dengan lingkungannya. Selanjutnya Soejanto (1997: 21) menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan. Perubahan ini memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan yang relatif lama tersebut disertai dengan berbagai usaha, sehingga Hudoyo (1990: 13) mengatakan bahwa belajar itu merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan hingga terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif lama atau tetap.

Dari beberapa pendapat para ahli pada intinya belajar merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang bersifat menetap.

Pengertian mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman kecakapan kepada anak didik atau usaha mewariskan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi muda/penerus, sejalan dengan pendapat De Quelyu dan Gazali dalam Abdurrahman (1990: 73)

mengatakan bahwa belajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.

Usman (1995: 6) menyatakan mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab yang cukup berat, karena berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar (Usman, 1995: 6). Sejalan dengan itu, Hamalik (2001: 8) menyatakan bahwa mengajar adalah usaha guru untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Menurut Tabrani (1989: 27) bahwa mengajar bukan upaya guru menyampaikan bahan pelajaran, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari bahan pelajaran sesuai tujuan.

Dari pengertian belajar dan mengajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapatlah dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar

hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Dalam pembelajaran, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan penting dan diharapkan dapat membimbing siswa agar mereka menguasai ilmu dan keterampilan yang berguna serta memiliki sifat positif.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini

sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dan Nurhadi Gerrad Senduk (2000: 28) dan Trianto (2007: 32), dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

a. Hasil belajar akademik stuktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

b. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen (1993) dengan tiga langkah yaitu :

- a. Pembentukan kelompok
- b. Diskusi masalah
- c. Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Enam langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1) Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-6 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

- 3) Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

- 4) Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

- 5) Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

- 6) Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Linda Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

- a) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- b) Memperbaiki kehadiran
- c) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- d) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- e) Konflik antara pribadi berkurang
- f) Pemahaman yang lebih mendalam
- g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- h) Hasil belajar lebih tinggi.

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas berasal dari bahasa Inggris *activity* yang berarti kegiatan. Bigot mengartikan aktivitas sebagai “sifat mudah atau sukar bertindak dengan sendirinya” (Bigot, 1990: 275). Dalam hal ini, aktivitas diartikan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam pembelajaran siswa dibina dan dikembangkan keaktifannya melalui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam pelaksanaan praktikum, pengamatan dan diskusi juga mempertanggungjawabkan segala hasil dari pekerjaan yang ditugaskan.

Aktivitas belajar dapat dilakukan di mana saja, di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang dominan untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa. Dierdrich sebagaimana dikutip Sardiman (1998: 99-100) membuat daftar berisi 177 macam kegiatan siswa, yaitu:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya; membaca, memperhatikan, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti; menyatakan, bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening activities*, misalnya; mendengarkan, uraian, percakapan, musik dan pidato.
- d. *Writing activities*, seperti; menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya; menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor activities*, misalnya; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model persepsi, bermain, berkebun, dan beternak.
- g. *Mental activities*, seperti; menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat dukungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya; menaruh minat, merasa bosan, berani, tenang, gugup.

Menurut pendapat di atas, macam-macam aktivitas belajar yang dilakukan siswa di sekolah terdiri dari:

1. Membaca, mengadakan latihan.
2. Bertanya, mengeluarkan pendapat dan berdiskusi.
3. Mendengarkan keterangan, percakapan, diskusi.
4. Menulis cerita, mengarang, menyalin.
5. Memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan, menanggapi suatu masalah.
6. Menaruh minat, bersemangat, bergairah, merasa bosan, dan gugup serta tenang.

Belajar pada prinsipnya adalah kegiatan untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan akan terjadi apabila individu melakukan suatu aktivitas. Dengan kata lain belajar adalah suatu aktivitas.

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang selalu memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam beberapa aktivitas belajar. Ketiga aspek tersebut menyatu dalam satu individu dan tampil dalam bentuk suatu kreativitas. Sedangkan pembinaan dan pengembangan kreativitas berarti mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Melakukan berbagai kegiatan belajar berarti membuat belajar lebih efektif. Kegiatan itu antara lain; mendengarkan, melihat mengerjakan atau berbentuk perbuatan lain sehingga memungkinkan pengalaman belajar yang diperoleh lebih baik. Sardiman (1998: 100) berpendapat bahwa, pemenuhan

kebutuhan untuk bergaul dan mengenal siswa, guru dan orang lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa. Dalam hal ini sekolah dipandang sebagai lembaga tempat bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, guru dapat membangkitkan dan menciptakan suasana kerjasama, tolong-menolong dan sebagainya, sehingga dapat melahirkan pengalaman belajar yang lebih baik, atau aktivitas ini lebih dikenal dengan aktivitas sosial.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal bahasa Inggris “motive” yang berarti daya penggerak/alasan (Echols dan Shadily, 2003: 386). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, motivasi berasal dari kata dasar “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Bahkan motif dapat diartikan intern (kesiapsiagaan).

Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak (Sardiman, 1992: 73). Motivasi adalah

kondisi internal yang spesifik dan mengarahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan.

Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang masing-masing. Namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Djamarah (2002: 114) mengatakan bahwa, "*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*". Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Oemar Hamalik (1992: 173), mengatakan bahwa perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai "keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga

tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai' (Sardiman, 1992: 75).

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang anak didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Karena dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi, baik motivasi itu dari luar (*ekstrinsik*), maupun dari dalam diri seseorang (*intrinsik*), maka ia tidak akan mendapatkan hasil/prestasi belajar yang memuaskan. Karenanya, motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, dan tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar (Djamarah, 2002: 115).

Oleh karena itu, motivasi *ekstrinsik* diperlukan bila motivasi *intrinsik* tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

b. Ciri-ciri Motivasi

Untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang aktif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya. (kalau sudah yakni akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. (Sardiman, 2006:84)

Apabila seseorang memiliki cirri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa yang harus mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka diperlukan adanya motivasi. Perlu ditekankan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi :

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan. Apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi motivasi lain. Motivasi dapat juga sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat menelurkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

d. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi secara garis besar dibagi atas motivasi yang bersal dari dalam diri seseorang dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi yang ber-asal dari dalam diri seseorang disebut

dengan motivasi intrinsik, sedangkan yang berasal dari luar diri seseorang disebut dengan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi tersebut, sama-sama dibutuhkan dalam diri seseorang apalagi proses pembelajaran atau belajar mengajar.

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, “terutama belajar sendiri” (Djamarah, 2002; 116). Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Sebaliknya jika seseorang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan masa mendatang.

Perlu ditegaskan, bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan siswa yang memiliki motivasi *intrinsik*. Belajar bisa dikonosasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Hal ini senada dengan pendapat

Djamarah (2002: 117), yang mengatakan bahwa “kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik”. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, motivasi berarti dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan (Sardiman, 1992: 90). Jadi motivasi *intrinsik* muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan essensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi *Ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang paling penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Motivasi *ekstrinsik*, merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Motivasi

ini bukanlah tumbuh diakibatkan oleh dorongan dari luar diri seseorang seperti dorongan dari orang lain, atau seperti seorang siswa yang meminta dibeli sebuah komputer agar terlaksana kegiatan belajar, ia rajin belajar, belajar mudah diselesaikan.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan terletak di luar hal yang dipelajarinya.

Dalam dunia pendidikan motivasi *ekstrinsik* bukan berarti tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi *ekstrinsik* diperlukan siswa agar mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat siswa dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi *ekstrinsik* dalam berbagai bentuk, seperti memberi nilai, hadiah, kompetisi, dan lain-lain.

Djamarah & Zain (2002: 118) mengatakan bahwa motivasi *ekstrinsik* sering digunakan karena pelajaran kurang menarik perhatian siswa atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi *ekstrinsik* yang positif maupun yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Diakui, angka, ijazah, pujian, hadiah, dan sebagainya berpengaruh positif dengan

merangsang siswa untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik. Efek pengiringnya, mata pelajaran yang dipegang guru itu tidak disukai oleh anak didik, sehingga akan sia-sia mata pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Pengajar harus mampu memutuskan tentang apa yang harus diajarkan, bagaimana menyajikan pelajaran, dan bagaimana menentukan cara pengajaran agar peserta mengerti tentang apa yang diajarkan dan mampu menerapkan dalam kehidupan nyata. Sehingga dalam hal ini dorongan eksternal dari dosen sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar.

Berdasarkan pada keterangan di atas, motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan (*need*) seseorang, kemudian motivasinya berkembang mengikuti aktivitas (Yamin, 2007: 158-159). Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

F. Kerangka Berpikir

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang optimal dengan menerapkan berbagai model pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan adalah pemilihan model

pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena melihat kondisi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam menerima materi pelajaran yang disajikan guru di kelas, ada siswa yang mempunyai daya serap cepat dan ada pula siswa yang mempunyai daya tanggap yang lama.

Menyikapi kenyataan ini, penulis menilai perlu digunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT, yaitu membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa dan setiap kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang beragam, ada yang pintar, sedang, dan ada pula yang tingkat kemampuannya kurang. Kemudian setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk memecahkan masalah atau soal dalam kelompoknya dan diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat tanpa merasa takut salah.

Oleh karena itu, tidak tampak lagi mana siswa yang unggul karena semuanya berbaur dalam satu kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadap kelompoknya tersebut. Dengan demikian, untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar PAI, guru perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena daya serap siswa dalam menerima materi PAI tidak sama dan diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT setiap siswa akan mempunyai tingkat kemampuan yang relatif sama terhadap materi PAI dan pada akhirnya aktivitas dan motivasi belajar siswa akan lebih baik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam PTK sangat berbeda dengan penelitian-penelitian kualitatif, akan tetapi hampir mirip dengan jenis penelitian kuantitatif, bahkan lebih simpel, dan sederhana. Adapun secara rinci metodologi penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR). Yaitu “penelitian praktis yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah faktual yang dihadapi guru sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan pengelola pembelajaran” (Zaenal Aqib, 2007: 12). Tujuannya untuk melakukan perubahan pada semua peserta didik sebagai subyek penelitian dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktek secara berkelanjutan.

Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan sesuatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

2. Setting, Waktu dan Subjek Penelitian

a. Setting penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul, yaitu sebuah lembaga pendidikan formal dibawah

naungan Kementerian Pemuda dan Olah Raga di daerah kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini terlaksana dan akan dilanjutkan dalam jangka waktu selama semester ganjil tahun ajaran 2011/2022, atau sesuai prosedur PTK yang telah disepakati antara peneliti dan mitra kolaborasi, yaitu guru di SMK tersebut, yaitu antara bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2011 dengan dua kali siklus. Siklus pertama dilaksanakan mulai minggu ketiga bulan Agustus sampai dengan awal bulan akhir Oktober 2011, dan siklus kedua dilaksanakan minggu kedua sampai dengan minggu terakhir bulan Oktober.

c. Subyek Penelitian

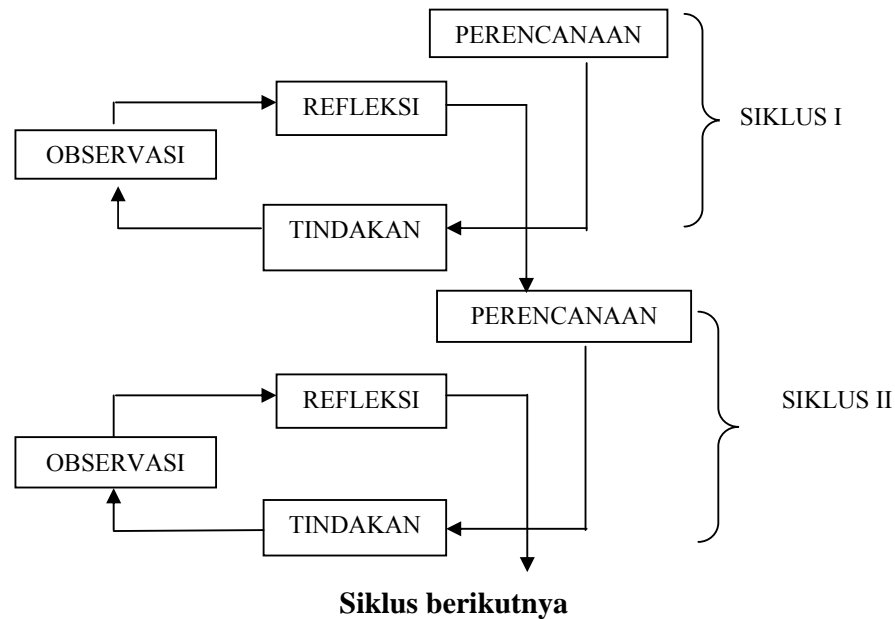
Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 8 siswa putra dan 16 siswa putri. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru PAI yang sekaligus sebagai mitra (kolaborator peneliti).

3. Desain Penelitian

Menurut Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2006: 16), Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang yang merupakan ciri penelitian tindakan. Keempat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus

tersebut berupa: 1) rencana tindakan (*action plan*), 2) tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observation*), 4) refleksi (*reflection*).

Masing-masing tahap dalam setiap siklus PTK tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan alur PTK menurut Kemmis dan Taggart yang disadur oleh Arikunto (2007: 22) adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Alur Pelaksanaan PTK

Kendati pada gambar siklus di atas terdiri dari 2 siklus, akan tetapi banyaknya siklus bukanlah sesuatu yang pasti, karena jumlah tersebut diambil berdasarkan pertimbangan dalam refleksi apakah sesuatu yang ditargetkan sudah tercapai atau belum. Dengan demikian, bila target belum tercapai maka dimungkinkan dapat ditambah menjadi 3 siklus dan seterusnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini adalah dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi.

a. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* yang dilakukan selama observasi kepada orang-orang yang bersangkutan bersifat berstruktur dan tidak berstruktur (Sugiyono, 2007: 72). Hal itu sebagai upaya mempermudah mendapatkan data yang akurat dan valid terfokus pada permasalahan yang diteliti.

Pada penelitian ini wawancara menjadi metode dalam pencarian data terkait proses pembelajaran pra maupun saat-saat penelitian, yang dilakukan kepada sumber seperti guru, orang tua siswa, dan orang-orang yang mempunyai kepentingan, seperti; peserta didik, Kepala Sekolah, Waka Bidang Kurikulum, dan guru bidang studi lain sebagai komparasi.

b. Observasi

Menurut Riyanto (2001: 96), observasi merupakan “metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian”. Sedangkan menurut Nawawi dan Hadari, observasi adalah pengamatan dan pencabutan secara sistematis terhadap unsur-unsur

yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian (Hadari Martin dan Nawawi Hadari, 1995:74).

Tujuan digunakan lembar observasi ini adalah untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran, baik dalam siklus I maupun siklus II dan selanjutnya sampai selesainya penelitian tindakan kelas yang ditetapkan. Instrumennya berupa lembar observasi yang telah dirancang bersama oleh guru dan mitra kolaboratif dalam penelitian ini.

c. Metode Angket

Metode angket adalah metode yang digunakan dengan memberi suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek baik secara individual atau kelompok, untuk mendapat informasi tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadjar, 1996: 181).

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang motivasi belajar PAI siswa. Angket yang dimaksud adalah angket jenis tertutup, yaitu jawaban telah tersedia, sehingga memudahkan bagi peneliti untuk merekap data sebelum dan sesudah penelitian tindakan kelas sebagai jawaban atas variabel yang diajukan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara menganalisis data yang diperoleh selama peneliti mengadakan penelitian sehingga akan diketahui kebenaran atas suatu permasalahan. Untuk penelitian tindakan kelas analisis data tidak dilaksanakan pada akhir penelitian, namun dilakukan sepanjang proses penelitian, sebagaimana pendapat Sukmadinata (2006: 155), bahwa: "Analisis dan interpretasi data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Proses penelitian tindakan bersifat spiral dialektik: diawali dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi, pembuatan rencana, pelaksanaan, pengumpulan data lagi, analisis dan interpretasi data lagi, dan seterusnya".

a. Perhitungan Prosentase Aktivitas Belajar Siswa

Analisis data yang digunakan dalam mengukur aktivitas siswa adalah analisis deskriptif melalui triangulasi data yaitu reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi/simpulan data. Jadi data observasi tidak dilaporkan seluruhnya. Persentase minimal aktivitas siswa secara klasikal yang diharapkan sebesar 80%.

Perhitungan tingkat perkembangan aktivitas siswa dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{ skor yang diperoleh}}{\sum \text{ skor total}} \times 100 \%$$

Dengan kategori/kriteria penilaian sebagai berikut:

80% - 100%	= sangat baik/sangat tinggi
70 % - 79 %	= baik/tinggi
60 % - 69 %	= cukup/sedang
≤ 59 %	= kurang/rendah (Arikunto, 2003: 245).

b. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian akan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% secara klasikal, sedangkan secara individual siswa telah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70. artinya apabila skor yang diperoleh seluruh siswa (klasikal) dalam kelas telah mencapai 80 %, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa sangat tinggi, sedangkan tiap siswa dapat dikatakan telah aktif mengikuti pelajaran apabila telah mencapai skor 70% dari nilai aktivitas yang diperoleh.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, tinjauan pustaka/kajian penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul. Da bab ini akan dibahas sejarah berdiri dari lembaga tersebut, keadaan

geografi dan lingkungan sekitar, keadaan sarana prasarana, visi dan misi, serta struktur organisasi SMK tersebut.

Bab III Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul. Hasil analisa dari penelitian ini akan ditungkan dalam bab ini dengan rincian diskripsi data awal, pembahasan dan implikasi penelitian.

Bab IV adalah Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

